

*MASYITHOH NURUL HAQ DAN ERLINA WIYANARTI
PENGARUH PERAN MUSEUM PENDIDIKAN NASIONAL(MUPENAS) UPI SEBAGAI SUMBER
BELAJAR TERHADAP TINGKAT BERPIKIR KRONOLOGIS PENGUNJUNG*

PENGARUH PERAN MUSEUM PENDIDIKAN NASIONAL (MUPENAS) UPI SEBAGAI SUMBER BELAJAR TERHADAP TINGKAT BERPIKIR KRONOLOGIS PENGUNJUNG

**Oleh
Masyithoh Nurul Haq dan Erlina Wiyanarti¹**

ABSTRACT

This study aimed to determine whether there is an influence on the role of Mupenas UPI, both in terms of education and other aspects of service, whether it influences the ability to think chronologically about visitors or not, especially in the national history/ Indonesia education, further want to see whether the influence is positive or negative. The research method uses a correlational study. Data obtained through questionnaires and tests. Respondents were 2015 UPI history education students who were selected based on purposive sampling. Testing the hypothesis using the Spearman correlation test and linear regression test. The results show there is a positive relationship but very weak between the role of Mupenas UPI as a learning resource with the level of visitor's chronological thinking measured by the level of ability to distinguish past, present, and future; level of ability to identify the temporal structure of historical narratives; the level of ability to set a sequence of historical narratives; level of ability to measure and calculate time units in history; and the level of ability explains change and continuity of time.

Keywords: *Museum of National Education, Chronological Thinking*

PENDAHULUAN

Belajar merupakan suatu usaha mengubah tingkah laku, baik tingkah laku dalam berpikir, bersikap, dan berbuat (Gulo, 2008, hlm. 8). Belajar juga merupakan fakta yang esensial dalam hidup manusia, dimana lingkungan menjadi faktor yang ikut mempengaruhinya. Schouten (1992, hlm. 17-20) menggambarkan bagaimana dalam belajar perlu diperhatikan aspek

tujuan, sarana, proses pelaksanaan, dan bentuk evaluasi yang dilakukan sehingga selanjutnya dapat terlihat sejauh mana pembelajaran tersebut dapat berpengaruh terhadap tujuan/hasil yang diharapkan.

Dalam hubungannya dengan sejarah, bahwa belajar sejarah juga tidak bisa lepas dari faktor sarana ataupun lingkungan. Lingkungan yang memberikan pembelajaran tentang sejarah dan

¹Masyithoh Nurul Haq adalah mahasiswa pada Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI, Erlina Wiyanarti adalah dosen pembimbing I. Penulis dapat dihubungi di alamat email : masyithoh@gmail.com

pembelajaran sejarah bisa dilakukan lewat lingkungan tertentu sebagai sumber belajarnya. Salah satu lingkungan belajar sejarah adalah museum.

Peran museum sebagai agen budaya, pendidikan dan bahkan kebangsaan diakui secara luas (Bryan dkk., 2012, hlm. 133). Museum adalah lingkungan belajar diantara banyak lingkungan belajar sejarah yang memang dirancang untuk kepentingan pembelajaran. Monk (2013, hlm. 63) menyebut bahwa museum memiliki kekuatan untuk menghadapi skema individu dan mengubah cara orang memandang dunia. Hutherington (t.t., hlm. 597) juga menggambarkan betapa pentingnya museum dengan mengingatkan bahwa museum perlu dipahami sebagai ruang institusional kunci modernitas yang terlibat dalam menangani perubahan karakter pengalaman di masa kini.

Museum tidak dalam rangka mencari keuntungan maka tidak jarang para guru dan pihak sekolah memilih museum sebagai tujuan pembelajaran non formal bagi siswa-siswanya saat ekskursi. Studi Grenier (2010, hlm. 499) menemukan adanya partisipasi para guru untuk mentransfer konten museum ke kurikulum dan berbagi pengalaman mereka dengan para siswa. Dengan museum para guru dapat mentransfer pengalaman kunjungan mereka ke dalam praktik profesional mereka dengan menerapkan pembelajaran pada apa dan bagaimana mereka mengajar. Didasarkan pada cukup besarnya peluang museum sebagai destinasi belajar sehingga kiranya perlu sekali bagi pihak museum untuk dapat terus mengoptimalkan pelayanannya agar lebih banyak lagi pengunjung yang dapat mendapatkan pengalaman belajar dari museum.

Masing-masing museum dapat memberikan pengalaman belajar sesuai temanya masing-masing. Seseorang juga dapat fokus mencari pembelajaran tertentu dengan mengunjungi museum yang tepat, termasuk belajar sejarah, seseorang yang hendak belajar sejarah bisa mengunjungi museum-museum sejarah yang menawarkan koleksi sejarah sesuai karakteristiknya. Baron (2012, hlm. 846) menyebutkan bahwa penting bagi situs sejarah, termasuk diantaranya museum, bekerja sama dengan pengajar untuk membantu mereka membawa jenis pertanyaan dan analisis kembali ke ruang kelas mereka. Sebagaimana menurut Grenier (2009, hlm. 142) bahwa pengajar dapat mengembangkan keahlian dalam konteks pekerjaan mereka dengan museum sejarah. Menjadikan museum sebagai destinasi belajar sejarah tampaknya membuat perlu juga memberikan perhatian terhadap sejauh mana museum memberikan kontribusi dalam mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan yang diharapkan dari pembelajaran sejarah itu sendiri. Salah satu keterampilan yang diharapkan bahkan yang utama dapat dimiliki dari pembelajaran sejarah adalah berpikir historis.

Berpikir historis menurut Nash (1997) dalam *Reflection on the National History Standards* adalah keterampilan yang mencakup keterampilan berpikir kronologis, memahami sejarah, menginterpretasi dan menganalisis, meneliti, dan membuat keputusan, serta menganalisis isu-isu sejarah. Keterampilan berpikir kronologis adalah bagian dari keterampilan yang diharapkan dari berpikir historis. Berpikir kronologis (*chronological thinking*) sendiri merupakan keterampilan

MASYITHOH NURUL HAQ DAN ERLINA WIYANARTI
PENGARUH PERAN MUSEUM PENDIDIKAN NASIONAL(MUPENAS) UPI SEBAGAI SUMBER
BELAJAR TERHADAP TINGKAT BERPICIR KRONOLOGIS PENGUNJUNG

untuk menjelaskan suatu hubungan kausalitas antar peristiwa sejarah. Oleh karena itu, perlu dikaji museum sebagai sumber belajar sejarah, khususnya museum-museum sejarah, apakah telah mampu memunculkan/mengembangkan keterampilan berpikir kronologis tersebut atau tidak.

Pada penelitian ini peneliti akan lebih khusus mengangkat salah satu museum sejarah yang ada, yaitu Museum Pendidikan Nasional UPI atau yang sering disingkat Mupenas. Pengambilan Mupenas sebagai bahan kajian adalah karena museum ini punya konsentrasi yang tinggi dalam membelajarkan sejarah pada pengunjung, dalam hal ini sejarah pendidikan nasional dari masa ke masa. Maka dari itu peneliti hendak melihat adakah pengaruh peran Museum Pendidikan Nasional UPI, baik dalam hal edukasi maupun aspek pelayanan lainnya, berpengaruh pada kemampuan berpikir kronologis pengunjungnya atau tidak, terkhusus pengaruh kemampuan berpikir kronologis terhadap sejarah pendidikan nasional/ Indonesia, lebih jauhnya ingin melihat apakah pengaruh itu positif ataukah negatif.

Berdasarkan gambaran tersebut, permasalahan utama dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara peran Mupenas UPI sebagai sumber belajar dengan tingkat kemampuan berpikir kronologis mahasiswa pendidikan sejarah UPI angkatan 2015 yang telah mendapatkan edukasi di Mupenas UPI?”. Tulisan penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam meninjau kembali pelayanan Mupenas UPI untuk semakin berperan dalam peningkatan aspek

kemampuan kesejarahan, terkhusus kemampuan berpikir kronologis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional. Populasi adalah 76 mahasiswa pendidikan sejarah UPI angkatan 2015 yang kemudian diambil sampel dengan teknik purposive sampling sebanyak 52 orang. Jumlah sampel merujuk pada Fraenkel (2012, hlm. 103) bahwa sampel minimum adalah 50 untuk penelitian korelasional. Data dianalisis menggunakan statistik inferensial yang akan menguji hipotesis penelitian.

Penelitian korelasi dipilih untuk menjelaskan sejauh mana dua atau lebih variabel kuantitatif berhubungan dengan menggunakan koefisien korelasi (Fraenkel dkk., 2012, hlm. 331). Variabel bebas (independent variabel) dalam penelitian ini adalah Peran Mupenas UPI sebagai Sumber Belajar (X), sedangkan variabel terikatnya (dependent variabel) adalah Tingkat Berpikir Kronologis Pengunjung (Y).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa angket dan tes. Angket digunakan untuk memperoleh informasi mengenai peran Mupenas UPI sebagai sumber belajar sejarah. Adapun tes digunakan untuk memperoleh informasi tingkat berpikir kronologis mahasiswa tentang sejarah pendidikan Indonesia setelah melakukan kunjungan ke Mupenas UPI. Instrumen yang dibuat dilakukan uji kelayakan oleh 3 orang ahli.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, didapatkan data peran

Mupenas UPI sebagai sumber belajar yaitu presentase untuk tiap deskriptor variabel yang ditampilkan pada Tabel 2.1 dan kriterium secara umum ditampilkan pada Gambar 2.1.

Tabel 2.1

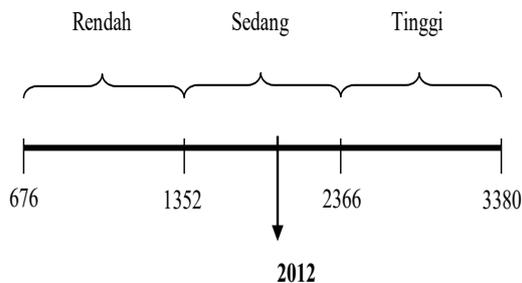
Urutan Deskriptor Peran Mupenas UPI sebagai Sumber Belajar dari Presentasi Tertinggi hingga Terendah

Deskriptor	Kriterium	Presentase
Sebagai Teknik	Sedang	78,4 %
Sebagai Alat	Sedang	77,6 %
Sebagai Pesan	Sedang	77,4 %
Sebagai Orang	Sedang	77,4 %
Sebagai Lingkungan	Sedang	71,5 %
Sebagai Bahan	Sedang	66,1 %

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2018

Gambar 2.1

Daerah Kriterium Peran Mupenas UPI sebagai Sumber Belajar



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2018

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, secara umum peran Mupenas UPI sebagai sumber belajar berada pada kriterium sedang dengan deskriptor teknik pada presentase tertinggi dan deskriptor bahan yang berada pada presentase terendah. Jika

dikaitan dengan keterangan AECT (1997, hlm. 8) yang menyebut bahwa sumber belajar adalah semua sumber baik berupa data, orang, dan wujud tertentu yang dapat digunakan untuk belajar, baik secara terpisah maupun terkombinasi sehingga mempermudah seseorang mencapai tujuan belajar, maka, dalam hal ini, kombinasi sumber belajar pada Mupenas UPI yang dapat dirasakan mahasiswa pendidikan sejarah UPI angkatan 2015, dalam rangka mencapai tujuan belajar sejarah pendidikan/tugas mata kuliah sejarah pendidikan yang dimaksud, secara umum, berada pada kategori sedang.

Adapun data hasil penelitian tingkat berpikir kronologis pengunjung untuk presentase tiap indikatornya ditampilkan pada Tabel 2.2 dan kriterium secara umumnya ditampilkan pada Gambar 2.2.

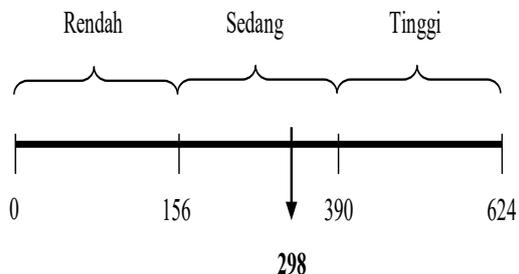
Tabel 2.2 Urutan Indikator Tingkat Berpikir Kronologis Pengunjung dari Presentasi Tertinggi hingga Terendah

No	Indikator	Kriterium	Presentase
1	kemampuan membedakan masa lalu, sekarang, dan yang akan datang	Sedang	76,9 %
2	kemampuan menjelaskan perubahan dan kesinambungan waktu	Sedang	72,1 %
3	kemampuan mengukur dan menghitung waktu kalender atau satuan waktu dalam sejarah	Sedang	57,7 %
4	kemampuan menetapkan urutan narasi sejarah	Sedang	56,7 %
5	kemampuan mengidentifikasi struktur temporal narasi sejarah	Sedang	51,9 %

Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2018

MASYITHOH NURUL HAQ DAN ERLINA WIYANARTI
PENGARUH PERAN MUSEUM PENDIDIKAN NASIONAL(MUPENAS) UPI SEBAGAI SUMBER
BELAJAR TERHADAP TINGKAT BERPIKIR KRONOLOGIS PENGUNJUNG

Gambar 2.2
 Daerah Kriteria Tingkat Berpikir Kronologis
 Pengunjung



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2018

Secara umum tingkat berpikir kronologis pengunjung berada pada kriteria sedang dengan indikator kemampuan membedakan masa lalu, sekarang, dan yang akan datang pada presentase tertinggi dan indikator kemampuan mengidentifikasi struktur temporal narasi sejarah berada pada presentase terendah. Jika dihubungkan dengan keterangan dalam jurnal Lorenc, dkk (2013, hlm. 90) tentang jenjang pengenalan masing-masing indikator berpikir kronologis di persekolahan, maka tampaknya cukup wajar untuk tingkat mahasiswa, mahasiswa pendidikan sejarah UPI angkatan 2015 mencapai hasil seperti pada Tabel 2, mengingat indikator kemampuan membedakan masa lalu, sekarang, dan yang akan datang dan indikator kemampuan mengukur dan menghitung waktu kalender atau satuan waktu dalam sejarah adalah indikator yang sudah dikenalkan sejak SD dimana masing-masing berada pada urutan pertama dan ketiga untuk indikator yang paling tinggi presentase penguasaannya oleh mahasiswa pendidikan sejarah UPI angkatan 2015; indikator kemampuan menetapkan urutan narasi sejarah dan indikator kemampuan

mengidentifikasi struktur temporal narasi sejarah yang sudah dikenalkan sejak SMP dimana masing-masing berada pada urutan keempat dan kelima untuk indikator yang paling tinggi presentase penguasaannya oleh mahasiswa pendidikan sejarah UPI angkatan 2015; dan indikator kemampuan menjelaskan perubahan dan kesinambungan waktu yang sudah dikenalkan sejak SMA berada pada urutan kedua untuk indikator yang paling tinggi presentase penguasaannya oleh mahasiswa pendidikan sejarah UPI angkatan 2015.

Data peran Mupenas UPI sebagai sumber belajar dan data tingkat berpikir kronologis pengunjung yang didapatkan kemudian dilakukan uji normalitas dengan Shapiro-Wilk. Hasil menunjukkan data tidak terdistribusi normal karena nilai signifikansi Shapirol-Wilk (Sig.) adalah 0.021 atau lebih kecil dari 0.05. Data penelitian tidak terdistribusi normal maka uji korelasi menggunakan Spearman's rho. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa antara peran Mupenas UPI sebagai sumber belajar dengan tingkat berpikir kronologis mahasiswa pendidikan sejarah UPI angkatan 2015 memiliki pengaruh yang tidak signifikan, yaitu dengan nilai korelasi sebesar 0.101, yang berarti memiliki hubungan sangat lemah di antara keduanya.

Koefisien determinasi peran Mupenas UPI sebagai sumber belajar terhadap tingkat berpikir kronologis bernilai sebesar 1,4 %. Data memperlihatkan bahwa peran Mupenas UPI sebagai sumber belajar dapat mempengaruhi tingkat berpikir kronologis sebesar 1.4 %. Sedangkan sisanya, yaitu 8,6 % tingkat berpikir kronologis dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti.

Berdasarkan pengolahan data secara regresi linear sederhana pada Tabel 6 yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 22.0 for Windows, maka didapat hasil regresinya berupa nilai $a = 33,778$ dan $b = 14,667$ yang dapat ditulis kedalam persamaan regresi sebagai berikut:

Nilai konstanta a (konstanta), $33,778$ menunjukkan nilai tingkat berpikir kronologis mahasiswa pendidikan sejarah UPI angkatan 2015 jika tidak ada peran Mupenas UPI sebagai sumber belajar, atau $X = 0$, adalah sebesar $33,778$. Jika peran Mupenas UPI sebagai sumber belajar ditingkatkan, atau dinaikkan sebesar satu satuan, maka tingkat berpikir kronologis mahasiswa pendidikan sejarah UPI angkatan 2015 pun akan meningkat sebesar $14,667$.

Berkaitan dengan uji hipotesis, dari hasil perhitungan tentang uji t diperoleh t tabel sebesar $2,00856$ dan t hitung sebesar $0,841$. Dengan demikian, $0,841$ lebih kecil daripada $2,00856$, atau t hitung $<$ t tabel. Ini berarti H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa Tidak Terdapat Pengaruh yang Signifikan antara Peran Mupenas UPI sebagai Sumber Belajar terhadap Tingkat Berpikir Kronologis Mahasiswa Pendidikan Sejarah UPI Angkatan 2015.

Merujuk pada pendapat Suratmin (2000, hlm. 2) tentang peran museum sebagai wahana edukatif, dimana seseorang yang mengunjungi museum dapat/akan belajar dan menambah pengetahuannya terkait benda-benda koleksi museum tersebut; dan macam sumber belajar dari Sudjana & Rivai (2007, hlm. 79-80) yaitu pesan, bahan, teknik, orang, alat, dan lingkungan. Serta mengaitkannya dengan hasil hipotesis penelitian, maka kiranya

dapat disinggung di sini, bahwa museum, dalam hal ini Mupenas UPI, dalam perannya sebagai sumber belajar, khususnya belajar sejarah, nampaknya belum maksimal atau mungkin memang belum menjadi fundamen dalam memberikan edukasi, baik dalam perannya sebagai pesan, bahan, teknik, orang, alat, dan lingkungan yang menunjang pembelajaran sejarah, dalam hal ini sejarah pendidikan Indonesia, khususnya terhadap tingkat berpikir kronologis mahasiswa pendidikan sejarah UPI angkatan 2015.

Tingkat berpikir kronologis sendiri adalah salah satu capaian yang diharapkan ada dalam pembelajaran sejarah sebagaimana menurut Agus & Salleh (2009, hlm. 1) tentang tujuan belajar sejarah yaitu mempunyai kesadaran sejarah dan meningkatkan daya pemikiran dan kematangan yang berdasarkan fakta dari pengalaman sejarah. Untuk mampu mencapai tujuan belajar sejarah tersebut maka perlu kiranya mengasah kemampuan berpikir historis karena tujuan berpikir historis sendiri sejalan dengan tujuan pembelajaran sejarah seperti yang digambarkan secara implisit oleh Wineburg (2006, hlm. 17-18) bahwa tujuan berpikir historis adalah agar manusia dapat bijak mencari apa yang sebenarnya ia perlukan untuk ia pelajari dan lihat dari peristiwa sejarah itu sendiri. Salah satu dari macam berpikir historis adalah berpikir kronologis. Berpikir kronologis adalah cara berpikir untuk membuat rangkaian peristiwa sejarah dalam satu garis waktu menjadi berarti (Lorenc, dkk, 2013, hlm. 84).

Indikator berpikir kronologis seperti yang dipaparkan NCHS (1996) yang lima diantaranya dipakai dalam penelitian

ini yaitu membedakan masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang, mengidentifikasi struktur temporal narasi sejarah, menetapkan urutan untuk narasi sejarah, mengukur dan menghitung waktu kalender/satuan waktu dalam sejarah, dan menjelaskan perubahan dan kesinambungan waktu, khususnya yang dimiliki mahasiswa pendidikan sejarah UPI angkatan 2015, didasarkan pada hasil penelitian, memang lebih banyak didapatkan dari faktor-faktor lain selain dari hasil kunjungannya ke Mupenas UPI, pembentukannya bisa saja sudah dari hasil belajar sejarah sejak sekolah dasar sampai pembelajarannya di bangku kuliah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan terhadap mahasiswa Pendidikan Sejarah UPI Angkatan 2015, dapat diambil simpulan bahwa secara umum peran Mupenas UPI sebagai sumber belajar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat berpikir kronologis pengunjung. Hal tersebut terlihat dari perolehan hasil angket pengunjung berupa penilaian mereka terhadap peran Mupenas UPI sebagai sumber belajar, yang tidak memiliki korelasi signifikan terhadap hasil tes berpikir kronologis pengunjung itu sendiri. Maka Mupenas UPI perlu lebih meningkatkan perannya secara signifikan sebagai sumber belajar untuk meningkatkan kemampuan berpikir kronologis yang lebih signifikan pula terhadap pengunjung. Beberapa rekomendasi yang dapat diajukan adalah dengan membuat modul belajar yang berarti yang dapat diakses via web guna meningkatkan nilai kemanfaatan web Mupenas dan mulai mempersiapkan

teknologi yang dapat dimanfaatkan secara otomatis (tanpa dipandu oleh edukator) untuk membantu proses touring.

DAFTAR PUSTAKA

- AECT. (1997). *The Definition of Educational Technology*. Washington DC.
- Agus, A.B., & Salleh, M. J. B. (2009). *Kreativiti Pengajaran dan Pembelajaran Sejarah*. Internasional Islamic University Malaysia. Malaysia.
- Baron, C. (2012). Understanding Historical Thinking at Historic Sites. *Journal of Educational Psychology*, 104 (3), hlm. 833-847.
- Bryan, J., Munday, M., & Bevins, R. (2012). Developing a Framework for Assessing the Socioeconomic Impacts of Museums: The Regional Value of the 'Flexible Museum'. *Urban Studies*, 49 (1), hlm. 133-151.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2012). *How To Design and Evaluate Research In Education*. New York: MCGraw-Hill.
- Gulo, W. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Penerbit PT Grasindo.
- Grenier, R. S. (2009). The Role of Learning in Development of Expertise in Museum Docents. *Adult Education Quarterly*, 59 (2), hlm. 142-157.
- Grenier, R. S. (2010). "Now This is What I Call Learning!" A Case Study of Museum-Initiated Professional Development for Teachers. *Adult Education Quarterly*, 60 (5), hlm. 499-516.
- Hutherington, K. (t.t.). *Museum. Theory, Culture, & Society*, 23 (2), hlm. 597-603.

- Lorenc, dkk. (2013). How is Chronological Thinking Tested?. *Edukacja*, 119 (3), hlm. 84-97.
- Monk, D. F. (2013). *John Dewey and Adult Learning in Museums*. SAGE Journal, 24 (2), hlm. 63-71.
- Nash, G. (1997). *Reflection on the National History Standards*. [Online]. Diakses dari <http://www-personal.umich.edu/~mlassite/discussion261/nash.html>
- National Center for History in the School (NCHS). (1996). 1. *Chronological Thinking*. [Online]. Diakses dari <https://phi.history.ucla.edu/nchs/historical-thinking-standards/1-chronological-thinking/>
- Schouten, F. F. J. (1992). *Pengantar Didaktik Museum*. Terj. Jakarta: Direktorat Permuseuman.
- Sudjana, N. & Rivai, A. (2007). *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Suratmin. (2000). *Museum sebagai Wahana Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Masyarakat Sejarawan Indonesia Cabang Yogyakarta.
- Wineburg, S. (2006). *Berpikir Historis Memetakan Masa Depan, Mengajarkan Masa Lalu*. Terj. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.